

**Nilai produksi ikan trap net sesuai fase bulan
Di Perairan Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep**

Production value of trap net fish according to the phase of the month
In the waters of segeri district Pangkep district

Ihsan.Ihsan^{1*}, Muhammad Jamal¹, Asbar², Herianto Suriadin³, Ahmad Taufik Kafi³

¹Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK Universitas Muslim Indonesia Makassar

²Prodi Doktor Ilmu Perikanan PPS Universitas MuslimIndonesia Makassar

³Prodi Alumni Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK UMI Makassar

*Correspondence author : ihsan.ihsan@umi.ac.id

ABSTRAK

Potensi sumberdaya wilayah dan laut Kabupaten Pangkep cukup melimpah, diantaranya ikan-ikan yang melakukan ruaya ke pantai saat pasang air laut. Penelitian dilaksanakan di perairan Kabupaten Pangkep. Data dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, menggunakan metode observasi langsung di lapangan. Pengukuran pasang surut dilakukan setiap fase bulan selama 24 jam. untuk 4 fase bulan. Produksi hasil tangkapan dikumpulkan berdasarkan fase bulan, dengan nilai hasil tangkapan yang didasarkan pada harga local setiap setiap fase bulan. Analisis pasang surut menggunakan metode adriminality dan analisis kuantitatif terhadap nilai produksi ikan hasil tangkapan trap net (Rp). Hasil analisis yang dilakukan, ditetapkan nilai pasang surut, pada fase bulan mati mengalami pasang tertinggi 162 cm dan surut terendah 59 cm, nilai *mean sea level* 110,5 cm. Fase bulan seperempat awal pasang tinggi 115 cm dan surut terendah 23 cm nilai *mean sea level* 69 cm. Fase bulan purnama pasang tertinggi 185 cm surut terendah 42 cm, nilai *mean sea level* 113,5 cm dan fase bulan seperempat akhir pasang tertinggi 149 cm dan surut terendah 40 cm nilai *mean sea level* 94,5 cm. Nilai produksi dari hasil alat tangkap trap net tertinggi fase bulan purnama, disusul fase bulan mati, fase bulan seperempat akhir dan fase bulan seperempat awal.

Keyword: Nilai Produksi ikan. Trap net; Fase bulan; Kabupaten Pangkep

ABSTRACT

The potential of regional and marine resources in Pangkep Regency is quite abundant, including fish that make their way to the beach at high tide. The research was carried out in the waters of Pangkep Regency. The data collected consisted of primary and secondary data, using direct observation in the field. Tide measurements are carried out in every phase of the moon for 2 x 24 hours. for the 4 phases of the moon. The production of the catch is collected based on the phases of the moon, with the value of the catch based on local prices for each phase of the month. Tidal analysis using the adriminality method and quantitative analysis of the production value of fish caught in the trap net (Rp). The results of the analysis carried out, determined the tidal value, in the dead moon phase the highest tide was 162 cm and the lowest low was 59 cm, the mean sea level value was 110.5 cm. The moon phase is the first quarter of the high tide 115 cm and the lowest low tide is 23 cm, the mean sea level is 69 cm. The full moon phase of the highest tide is 185 cm, the lowest tide is 42 cm, the mean sea level value is 113.5 cm and the quarter moon phase at the end of the highest tide is 149 cm and the lowest low tide is 40 cm, the mean sea level is 94.5 cm. The production value of trap net fishing gear is highest in the full moon phase, followed by the dead moon phase, the final quarter moon phase and the early quarter moon phase.

Keyword: Fish Production Value. net traps; Moon phase; Pangkep District

PENDAHULUAN

Perairan Kabupaten Pangkep memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar baik perikanan pantai maupun perikanan lepas pantai. Untuk perikanan pantai jumlah melimpah hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan perairan yang subur dimana ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove yang cukup bagus. Secara biologis terdapat beberapa ikan yang melakukan ruaya ke berbagai terumbu karang, lamun, dan mangrove terletak di perairan pantai atau estuaria, bahkan beberapa jenis ikan-ikan yang memasuki sungai. Ekosistem mangrove menghasilkan nutrient yang melimpah sehingga ikan-ikan beruaya dengan tujuan mencari makan (*feeding migration*), melakukan pengasuhan (*nursery migration*), serta melakukan pemijahan (*spawning migration*). Terawatnya ketiga ekosistem tersebut maka ikan-ikan akan melimpah dan dapat dimanfaatkan oleh nelayan tanpa jauh-jauh melaut keluar. Untuk memanfaatkan sumberdaya yang melimpah di area pesisir pantai, nelayan menggunakan alat tangkap tradisional yang sifatnya terperangkap dan terhalang dengan memanfaatkan kondisi pasang surut yaitu trap net. Alat tangkap trap net, sifatnya pasif dipasang secara horizontal sejajar dengan garis pantai, dan ikan memasuki areal pantai akan terhalang pada jaring trap net pada saat air laut surut terendah.

Pasang surut merupakan fenomena pergerakan naik turunnya permukaan air laut disebabkan adanya kombinasi gaya gravitasi dan gaya tarik menarik dari benda-benda astronomi. Pasang surut tidak lain merupakan arus laut, dimana pasang air laut bergerak menuju pantai, dan surut arus laut menjauhi daratan. Pergerakan arus laut inilah yang menyebabkan beberapa jenis ikan melakukan ruaya setiap harinya mendekati pantai, bahkan memasuki sungai, dan tinggal secara semi permanen di dalam sungai diantaranya ikan titan dan lain-lain.

Perairan pantai Kabupaten Pangkep merupakan habitat penting bagi beberapa jenis ikan baik untuk mencari makan, memijah dan habitat asuhan dari berbagai jenis ikan yang bersifat “*sedentary/resident*” maupun ikan migratori. Perairan estuaria merupakan ekosistem pantai yang subur dan berfungsi sebagai tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan beberapa jenis ikan di luar mangrove, lamun dan

terumbu karang. Pergerakan air dimanfaatkan nelayan menggunakan alat tangkap trap net dan beberapa alat tangkap lainnya dengan produksi hasil tangkapan yang cukup besar. Produksi ikan dan jenis ikan dari laut yang melakukan ruaya ke pantai pada saat pasang surut, untuk setiap fase bulan yang tertangkap dengan alat tangkap trap net (“jaring tiku” nama lokal), yang merupakan alat tangkap perangkap/penghalang jaring 3 sisi yang diklasifikasikan kedalam kelompok alat tangkap perangkap (traps) yang sesuai Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 06 Tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia, yang digunakan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai produksi ikan hasil tangkapan trap net berdasarkan fase bulan di perairan Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2020 di perairan pantai Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1. Bahan dan alat penelitian yang digunakan pada saat pengambilan data.

No	Nama alat dan bahan	Jumlah	Fungsi
1	<i>Trap net</i>	1	Untuk menangkap ikan
2	<i>Global Positioning System</i>	1	Menentukan lokasi penangkapan
3	Meteran	1	Mengukur hasil tangkapan
4	Kamera digital	1	Dokumentasi
5	Alat Tulis Menulis	1	Untuk mencatat data penelitian
6	Timbangan	1	Untuk menimbang hasil tangkapan
7	Komputer	1	Untuk mengolah dan menganalisa data
8	Jam tangan	1	untuk mengetahui lamanya waktu proses setting dan hauling
9	Perahu	1	Alat transportasi
10	Buku Identifikasi	1	Sebagai dasar dalam mengidentifikasi hasil tangkapan
11	Tongkat Pasut	1	Untuk mengukur pasang surut

Untuk pengukuran data pasang surut terkait fase bulan dan kaitannya terhadap hasil tangkapan trap net yaitu dengan melakukan pengukuran pasang surut menggunakan tongkat penduga pasang surut (TPP) dilakukan selama 1 x 24 jam setiap fase bulan dengan mencatat hasil pengamatan setiap 60 menit dan tetap dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari data Dishidros untuk keakuratan data.

Pengamatan pasang surut terhadap hasil tangkapan langsung melakukan pengamatan dan pengukuran di lokasi pemasangan alat tangkap trap net dengan mencatat kondisi di sekitar lokasi pemasangan 2 alat tangkap trap net yang ditempatkan di wilayah yang berbeda untuk melakukan perbandingan wilayah yang optimal dengan melihat hasil tangkapan berupa jumlah ekor dan berat hasil tangkapan setiap jenis ikan (kg) setiap trip kedua alat tangkap trap net. Pengamatan ini dilakukan setiap fase yakni fase bulan mati, fase seperempat bulan awal, fase bulan purnama, dan fase seperempat bulan akhir.

Analisis data yang dilakukan terdiri analisis tinggi pasang surut sesuai fase bulan. indikator nilai fase bulan yaitu tinggi pasang surut setiap fase bulan. Data hasil tangkapan dan tinggi pasang surut pada masing-masing fase bulan tersebut, dianalisa dengan menggunakan metode Admiralty (Triatmodjo., 1999) mengatakan bahwa metode Admiralty adalah analisa pasang surut yang digunakan untuk menghitung dua konstanta harmonik yaitu amplitudo dan keterlambatan fase. Menurut Triatmodjo., (1999). Klasifikasi tipe pasang surut berdasarkan konstanta pasang surut:

$0 < F < 0,25$ = Tipe pasut harian Ganda Murni

$0,25 < F < 1,50$ = Tipe pasut Campuran Condong Haria Ganda

$1,50 < F < 3,0$ = Tipe pasut Campuran Condong Harian Tunggal

$F > 3,0$ = Tipe pasut Harian Tunggal Murni

Untuk analisis nilai produksi hasil tangkapan alat tangkap trap net, dilakukan dengan menghitung harga ikan perekor, perkg, dan perikat dihubungkan dengan jumlah hasil tangkapan setiap trip. Harga ikan yang digunakan, sesuai dengan harga ikan ditingkat konsumen I. Nilai produksi ikan hasil tangkapan trap net setiap fase bulan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif setiap trip penangkapan trap net yang dinyatakan dalam satuan (kg) dan (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinggi Pasang surut berdasarkan Fase bulan

Pasang surut merupakan fluktuasi muka air laut disebabkan karena adanya gaya tarik benda-benda langit, terutama matahari dan bulan terhadap masa air laut di bumi. Dalam melakukan perencanaan bangunan pantai perlu mengetahui elevasi muka air tertinggi (pasang) dan terendah (surut) sebagai contoh elevasi puncak bangunan pemecah gelombang, elevasi puncak dermaga ditentukan oleh elevasi muka air pasang sedangkan kedalaman dalam pembuatan alur pelayaran atau pelabuhan ditentukan oleh muka air surut (Sangkop *et al.*, 2015).

Berdasarkan pengamatan di lapangan selama 24 jam, bahwa untuk setiap fase bulan didapatkan pasang surut bertipe pasang harian tunggal karena dalam sehari mengalami pasang satu kali pada malam hari dan mengalami surut satu kali pada siang hari. Hasil analisis pasang surut yang dilakukan dengan menggunakan *metode Admiralty* untuk menghitung ketinggian pasang surut yang terjadi pada 4 fase bulan yang ditetapkan dalam penelitian. Pada fase bulan mati mengalami pasang tertinggi dengan nilai 162 cm dan mengalami surut terendah dengan nilai 59 cm sehingga mendapatkan rata-rata muka air laut (*mean sea level*) 110,5 cm. Fase bulan seperempat awal mengalami pasang tertinggi dengan nilai 115 cm dan surut terendah dengan nilai 23 cm sehingga mendapatkan rata-rata muka air laut (*mean sea level*) 69 cm. Fase bulan purnama mengalami pasang tertinggi dengan nilai 185 cm dan surut terendah nilai 42 cm, dengan rata-rata muka air laut (*mean sea level*) 113,5 cm. Fase bulan seperempat akhir mengalami pasang tertinggi 149 cm dan surut terendah dengan nilai 40 cm sehingga mendapatkan rata-rata muka air laut (*mean sea level*) 94,5 cm.

Hyanti., (2015), mengatakan bahwa hasil perhitungan MSL (menggunakan rumus MSL) diperoleh nilai MSL pasut di perairan pulau Dutungan sebesar 183,52 cm, sedangkan pasang tertingginya sebesar 242 cm dan pasang terendahnya sebesar 141,5 cm. Dari hasil pengamatan pasut dapat diketahui tipe atau jenis pasut yang terdapat di Pulau Dutungan adalah pasang surut tipe campuran condong ke harian tunggal (*mixed tide prevailing diurnal*) dalam satu hari terjadi satu kali air pasang dan satu kali air surut tetapi kadang-kadang untuk sementara waktu terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dengan tinggi dan periode yang sangat berbeda. Selanjutnya

Triatmodjo., (1999) mengatakan bahwa data pasang surut yang diperoleh dari Pelabuhan Sukarno Makassar, bahwa kisaran pasang surut di perairan Selat Makassar selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2010-2015, tidak lebih dari 1 meter, lama waktu air menggenangi daerah pantai adalah berkisar 8 – 16 jam. Pasang surut ini banyak terdapat di perairan Indonesia Timur.

Tinggi rendahnya permukaan air laut di sekitar pantai Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan, mempunyai hubungan dengan fase bulan baik itu fase bulan mati, fase bulan seperempat, fase bulan purnama dan fase bulan tiga perempat. Melihat dari hasil penelitian bahwasanya fase bulan purnama merupakan fase terbaik dalam penangkapan ikan menggunakan trap net dengan mendapatkan hasil tangkapan terbanyak dari fase bulan lainnya. Hal ini diakibatkan pada saat waktu pasang terjadi arus yang kuat dan penambahan kedalaman perairan yang membuat sumber makanan ikan terbawa arus ke arah pantai sehingga ikan yang sedang mencari makan tertangkap pada saat kondisi air laut sedang surut yang dimana kondisi kedalaman perairan tersebut dangkal pada fase bulan purnama.

Hyanti., (2015) mengatakan bahwa pengetahuan tentang pasang surut sangat diperlukan dalam transportasi laut, kegiatan di pelabuhan, pembangunan di daerah pesisir pantai, dan lain-lain. Karena sifat pasang surut yang periodik, maka ia dapat diramalkan. Pasang surut juga sangat mempengaruhi kehidupan organisme laut, terutama pada daerah intertidal dan daerah litoral. Selanjutnya Hyanti., (2015) mengatakan bahwa dengan adanya pasang surut, organisme-organisme memiliki strategi ekologi sendiri-sendiri untuk bisa bertahan hidup. Disamping itu, pasang surut sangat mempengaruhi ekosistem mangrove yang merupakan pilar pertahanan alam utama pada daerah pesisir dari ancaman badai, erosi dan lain-lain. Pasang surut juga sangat mempengaruhi kehidupan organisme laut, terutama pada daerah intertidal dan daerah litoral. Dengan adanya pasang surut, organisme-organisme memiliki strategi ekologi sendiri-sendiri untuk bisa bertahan hidup. Disamping itu, pasang surut sangat mempengaruhi ekosistem mangrove yang merupakan pilar pertahanan alam utama pada daerah pesisir dari ancaman badai, erosi dan lain-lain.

2. Nilai Hasil tangkapan Perikanan Trap Net pada Fase Bulan Mati

Produksi, dan harga ikan ditingkat nelayan hasil tangkapan alat tangkap trap net pada fase bulan mati ditemukan 7 jenis ikan, dan total nilai hasil tangkapan (Kg), yang diperoleh selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, nilai produksi dan harga hasil tangkapan pada fase bulan mati

No	Jenis Hasil Tangkapan	Nilai produksi (Rp)
1	Ikan Kakap Putih (<i>Lates calcarifer</i>)	1.400.000
2	Ikan Bandeng (<i>Chanos-chanos</i>)	255.000
3	Ikan Kiper (<i>Scatophagus argus</i>)	90.000
4	Ikan Gulamah (<i>Johnius trachycephalus</i>)	240.000
5	Ikan Sembilang (<i>Plotosus canius</i>)	36.000
6	Ikan Rejung (<i>Sillago sihama</i>)	30.000
7	Ikan Kapas (<i>Gerres punctatus</i>)	75.000
	Jumlah	2.055.000

Pada (Tabel 2) jenis ikan yang tertangkap dan terjual pada fase bulan mati dengan nilai total hasil tangkapan ikan yang terjual pada fase bulan mati sebesar 80 kg dengan jenis yang berbeda yaitu ikan kakap, ikan bandeng, ikan kiper, ikan gulama, ikan sembilang, ikan rejung, ikan belanak dan ikan kapas dengan harga yang bervariasi mulai dari harga ikan Rp. 10.000-Rp 40.000 per kg. Hasil analisis tersebut, maka diperoleh nilai jual hasil tangkapan dalam fase bulan mati adalah Rp. 2.055.000. Harga ikan tersebut tentunya tidak belaku secara tetap dan harga ikan yang diperoleh adalah harga yang diterima oleh nelayan sedangkan harga ikan di pasaran nasional lebih tinggi dari harga yang diterima oleh nelayan sebagai produsen. Nilai Produksi hasil tangkapan tertinggi adalah ikan kakap dan terendah adalah ikan rejung. Perlu didorong agar rantai pemasaran ikan lebih pendek supaya harga ikan yang diterima oleh nelayan, sebagai produsen ikan.

3. Nilai Hasil tangkapan ikan perikanan Trap Net pada Fase Bulan 1/4 Awal

Produksi dan harga ikan hasil tangkapan alat tangkap trap net pada fase bulan seperempat awal ditemukan 8 jenis ikan dengan harga ikan (Rp), total hasil tangkapan (Kg), dan harga total hasil tangkapan (Rp) yang diperoleh selama penelitian. Uraian

produksi hasil tangkapan pada fase bulan seperempat awal dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, nilai produksi dan harga hasil tangkapan pada Fase Bulan Seperempat Awal

No	Jenis Hasil Tangkapan	Nilai produksi (Rp)
1	Ikan Kakap Putih (<i>Lates calcarifer</i>)	1.200.000
2	Ikan Bandeng (<i>Chanos-chanos</i>)	255.000
3	Ikan Gulamah (<i>Johnius trachycephalus</i>)	200.000
4	Ikan Sembilang (<i>Plotosus canius</i>)	216.000
5	Ikan Kapas (<i>Gerres punctatus</i>)	225.000
6	Ikan Kurau (<i>Polynemus dubius</i>)	75.000
7	Kepiting Bakau (<i>Scylla serrata</i>)	60.000
8	Udang Putih (<i>Penaeus merguensis de man</i>)	210.000
	Jumlah	2.441.000

Dapat kita lihat pada Tabel 3 terdapat 8 jenis ikan yang tertangkap dan terjual pada fase bulan seperempat awal dan total jenis ikan yang terjual pada fase bulan seperempat awal yaitu 95 kg dengan jenis yang berbeda yaitu ikan kakap, ikan bandeng, ikan kiper, ikan gulama, ikan sembilang, ikan kapas, ikan kurau, kepiting bakau dan udang putih dengan harga yang bervariasi mulai dari harga ikan Rp. 10.000-Rp 40.000 per kg. Hasil analisis yang dilakukan bahwa pada fase bulan $\frac{1}{4}$ awal diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp. 2.441.000. Nilai tertinggi hasil tangkapan trap net pada fase bulan adalah ikan kakap putih dan terendah adalah kepiting bakau.

Nilai produksi yang diperoleh nelayan dari hasil penjualan hasil tangkapannya masih rendah jika dibandingkan dengan harga pasar lokal maupun regional. Kedepan tentunya diharapkan harga yang diterima nelayan selaku produsen lebih lagi meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan.

4. Nilai hasil tangkapan ikan perikanan Trap Net pada Fase Bulan Purnama

Produksi dan harga ikan hasil tangkapan alat tangkap trap net pada fase bulan purnama ditemukan 10 jenis ikan dengan harga ikan (Rp), total hasil tangkapan (Kg), dan harga total hasil tangkapan (Rp) yang diperoleh selama penelitian. Uraian produksi hasil tangkapan pada fase bulan purnama dapat kita lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, nilai produksi dan harga hasil tangkapan pada fase bulan Purnama

No	Jenis Hasil Tangkapan	Nilai produksi (Rp)
1	Ikan Kakap Putih (<i>Lates calcarifer</i>)	1.500.000
2	Ikan Bandeng (<i>Chanos-chanos</i>)	170.000
3	Ikan Kiper (<i>Scatophagus argus</i>)	300.000
4	Ikan Gulamah (<i>Johnius trachycephalus</i>)	300.000
5	Ikan Sembilang (<i>Plotosus canius</i>)	90.000
6	Ikan Rejung (<i>Sillago sihama</i>)	30.000
7	Ikan Belanak (<i>Liza subviridis</i>)	30.000
8	Ikan Kerung kerung (<i>Therapon sp</i>)	10.000
9	ikan peperek (<i>Leiognathus bindus</i>)	10.000
10	Ikan Kapas (<i>Gerres punctatus</i>)	210.000
	Jumlah	2.650.000

Pada Tabel 4 terdapat 10 jenis ikan yang tertangkap dan terjual pada fase bulan purnama dan total jenis ikan yang terjual pada fase bulan purnama yaitu 100 kg dengan jenis yang berbeda yaitu ikan kakap, ikan bandeng, ikan kiper, ikan gulama, ikan sembilang, ikan kapas, ikan kurau, kepiting bakau dan udang putih dengan harga yang bervariasi mulai dari harga ikan Rp. 10.000 - Rp 50.000 per kg. Hasil analisis yang dilakukan bahwa pada fase bulan purnama diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp. 2.650.000. Nilai tertinggi hasil tangkapan trap net pada fase bulan adalah ikan kakap putih dan terendah adalah kepiting bakau.

Seperti halnya pada fase bulan lainnya, nilai harga yang diperoleh nelayan juga masih dari hasil penjualan hasil tangkapannya masih rendah jika dibandingkan dengan harga pasar lokal maupun regional. Kedepan tentunya diharapkan harga yang diterima nelayan selaku produsen lebih lagi meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan.

5. Nilai hasil tangkapan perikanan trap net pada Fase Bulan 1/4 Akhir

Produksi dan harga ikan hasil tangkapan alat tangkap trap net pada fase bulan seperempat akhir ditemukan 10 jenis ikan dengan harga ikan (Rp), total hasil tangkapan (Kg), dan harga total hasil tangkapan (Rp) yang diperoleh selama penelitian. Uraian produksi hasil tangkapan pada fase bulan seperempat akhir dapat kita lihat pada Tabel 5.berikut ini

Tabel 5. Produksi, nilai produksi dan Harga Hasil Tangkapan pada Fase Bulan Seperempat Akhir

No	Produksi hasil tangkapan trap net	Nilai Produksi (Rp)
1	Ikan Kakap Putih (<i>Lates calcarifer</i>)	1.000.000
2	Ikan Bandeng (<i>Chanos-chanos</i>)	170.000
3	Ikan Kiper (<i>Scatophagus argus</i>)	200.000
4	Ikan Gulamah (<i>Johnius trachycephalus</i>)	300.000
5	Ikan Sembilang (<i>Plotosus canius</i>)	198.000
6	Ikan Rejung (<i>Sillago sihama</i>)	30.000
7	Ikan Belanak (<i>Liza subviridis</i>)	15.000
8	Ikan Kerung kerung (<i>Therapon sp</i>)	10.000
9	ikan peperek (<i>Leiognathus bindus</i>)	10.000
10	Ikan Kapas (<i>Gerres punctatus</i>)	75.000
Jumlah		2.008.000

Hasil analisis pada Tabel 5 terdapat 10 jenis ikan yang tertangkap dan terjual pada fase bulan seperempat akhir dan total jenis ikan yang terjual pada fase bulan seperempat akhir yaitu 90 kg dengan jenis yang berbeda yaitu ikan kakap, ikan bandeng, ikan kiper, ikan gulama, ikan sembilang, ikan belanak, ikan kerung kerung, ikan peperek dan ikan kapas dengan harga yang bervariasi mulai dari harga ikan Rp. 10.000- Rp 40.000 per kg. Hasil analisis yang dilakukan bahwa pada fase bulan $\frac{1}{4}$ akhir diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp. 2.008.000. Nilai tertinggi hasil tangkapan trap net pada fase bulan $\frac{1}{4}$ akhir adalah ikan kakap putih dan terendah adalah ikan peperek.

Untuk keseluruhan hasil tangkapan setiap fase bulan harga yang diterima nelayan tergolong rendah. hal yang harus menjadi perhatian pemerintah bagaimana memperpendek tataniaga pemasaran hasil perikanan. Harga ikan kakap fillet saat ini dijual sekitar Rp. 90.000/kg, ikan bandeng Rp. 23.00 - 26.000/kg, ikan kiper segar Rp. 25.000/kg, ikan sembilang Rp. 45.000/kg, ikan asin rejung Rp. 73.500/kg, ikan balanak segar Rp. 55.000/kg, ikan peperek Rp. 13.000/kg, ikan asin kapas Rp. 37.000/kg dan harga udang putih Rp. 75.000/kg.

Hanggoro., (2017), mengatakan bahwa rata-rata hasil tangkapan tertinggi terjadi pada saat kondisi bulan gelap yaitu sebesar 356,14 kg. Selanjutnya berturut-turut pada fase bulan semi terang 1 sebesar 306,38 kg, fase bulan semi terang 2 sebesar 290,54 kg, dan fase bulan terang sebesar 210,8 kg. Selanjutnya Berdasarkan hasil Uji t dan

uji Anova di atas, hasil keduanya adalah tolak H_0 . Uji lanjut yang digunakan adalah uji BNT (Beda Nyata Terkecil) atau uji LSD (Least Significant Difference). Pada tabel 12 disajikan uji BNT, dimana hasilnya menunjukkan bahwa hasil tangkapan pada saat fase bulan gelap berbeda nyata dengan hasil tangkapan pada saat fase bulan terang dan semi terang (1 dan 2). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya ($0,000 < 0,05$). Pada saat fase bulan terang, hasil tangkapan menunjukkan perbedaan dengan hasil tangkapan pada saat fase bulan gelap serta semi terang 1 dan semi terang 2 (sig. $0,000 < 0,05$). Sedangkan hasil tangkapan pada saat fase semi terang 1 dan fase semi terang 2 menunjukkan perbedaan dengan hasil tangkapan pada saat fase bulan gelap dan fase bulan terang (sig. $0,000 < 0,05$). Akan tetapi, hasil tangkapan pada saat fase bulan in tidak berbeda nyata satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya ($0,116 > 0,05$).

Nursafitri., (2011) mengatakan bahwa rata-rata hasil tangkapan terendah terjadi pada fase bulan terang/purnama yaitu sebesar 210,8 kg. Pada saat fase bulan terang/purnama, arus air laut akibat pasang surut cenderung lebih kencang dari pada biasanya, dan arus yang kencang itu membuat plankton-plankton sebagai makanan ikan berpindah lokasi dengan cepat, bahkan tidak menentu. Sehingga membuat ikan-ikan berpuasa mencari makan Akibatnya hasil tangkapan nelayan jaring cager pada saat fase bulan terang/purnama menjadi berkurang/menurun. Sedangkan rata-rata hasil tangkapan tertinggi terjadi saat fase bulan gelap yaitu sebesar 356,14 kg. Selanjutnya diuraikan bahwa pada saat fase bulan gelap arus air laut akibat pasang surut cenderung tenang. Ketersediaan makanan berupa plankton pun melimpah. Sehingga banyak ikan yang mencari makan di sekitar hutan mangrove yang terperangkap di jaring cager. Hal ini mempengaruhi hasil tangkapan nelayan menjadi maksimal pada saat fase bulan gelap

Hasil penelitian Lee., (2010) mengatakan bahwa pada saat fase bulan semi terang 1 dan semi terang 2 rata-rata hasil tangkapan nelayan pada fase ini tidak berbeda jauh yaitu sebesar 306,38 kg dan 290,54 kg. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh kondisi perairan, sebelum dan setelah fase bulan terang/purnama (semi terang) masih dipengaruhi oleh fenomena pasang surut yang tinggi. Arus air laut akibat pasang surut pada fase peralihan dari dan ke fase bulan terang ini masih lebih kencang daripada

arus air laut akibat pasang surut pada fase bulan gelap. Sehingga penyebaran ikan lebih banyak di permukaan.

Aulia, (2018) mengatakan bahwa kelimpahan ikan di pesisir pantai Kecamatan Segeri yang tertangkap trap net adalah 27 jenis. Sedangkan Ihsan *et al.*, (2021) mengatakan bahwa produksi dan nilai hasil tangkapan nelayan trap net sangat dipengaruhi oleh trip penangkapan, sedangkan trip penangkapan dipengaruhi oleh fase bulan dan keadaan bathimetri perairan yang terjadi pada saat itu dan lokasi dimana trap net dioperasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan penelitian melalui skema PTUPT. Selanjutnya ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia, Makassar dan Ketua Lembaga Pengembangan Sumberdaya Manusia UMI beserta staf yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

SIMPULAN

1. Hasil analisis yang dilakukan, ditetapkan nilai pasang surut, pada fase bulan mati mengalami pasang tertinggi 162 cm dan surut terendah 59 cm, nilai *mean sea level* 110,5 cm. Fase bulan seperempat awal pasang tinggi 115 cm dan surut terendah 23 cm nilai *mean sea level* 69 cm. Fase bulan purnama pasang tertinggi 185 cm surut terendah 42 cm, nilai *mean sea level* 113,5 cm dan fase bulan seperempat akhir pasang tertinggi 149 cm dan surut terendah 40 cm nilai *mean sea level* 94,5 cm.
2. Nilai produksi dari hasil alat tangkap trap net untuk setiap fase bulan yang teramati, ditetapkan tertinggi fase bulan purnama, disusul fase bulan mati, fase bulan $\frac{1}{4}$ akhir dan fase bulan $\frac{1}{4}$ awal.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Q. (2018). Komposisi Jenis dan Migrasi Harian Hasil Tangkapan Trap net di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep [skripsi]. Makassar (ID). Universitas

Muslim Indonesia.

- Hanggoro. D.T, 2017. Pengaruh Fase Bulan Terhadap Hasil Tangkapan Alat Tangkap Set Net (Jaring Cager) Di Perairan Selat Madura Desa Gerongan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Hyanti., 2015. Tipe Gelombang dan Pasang Surut di Perairan Pulau Dutungan Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Vol. IV, No. 1. Jurnal Sainsmat, Maret 2015, Halaman 14-27.
- Ihsan., M. Jamal, Asbar. A.T. Kafi., 2021. Dimensi Teknis Trap Net dan Sebaran ukuran hasil tangkapan berdasarkan fase bulan di perairan Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep. Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan Tahun 2021. ISBN: 978-623-96172-3-3
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 06 Tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia
- Lee. J.W., 2010. Pengaruh Periode Hari Bulan Terhadap Hasil Tangkapan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Bagan Tancap di Kabupaten Serang. Tesis. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nursafitri, Lisyana. 2011. Lembar Tugas Mandiri-Pengaruh Fase Bulan terhadap Kegiatan Memancing. <http://www.iftfishing.com/>. Diakses pada 3 Maret 2022.
- Sangkop, N., Mamoto, J. D., & Jasin, M. I. (2015). Analisis Pasang Surut di Pantai Bulu Desa Rerer Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa Dengan Metode Admiralty. Tekno, 13 (63).
- Triatmodjo, B. 1999. Teknik Pantai, Beta Offset, Yogyakarta.